

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik telah lama diakui sebagai salah satu medium ekspresi manusia yang paling mendalam dan universal. Sebagai bentuk seni yang mampu menembus batas-batas budaya, bahasa, dan waktu, musik memiliki kemampuan unik untuk mencerminkan kondisi eksistensial manusia dalam segala kompleksitasnya. Menurut Theodor Adorno dalam *Aesthetic Theory*, musik bukan hanya refleksi pasif dari realitas sosial, melainkan medium yang aktif membentuk kesadaran dan pengalaman manusia (Adorno, 1997). Musik memiliki kapasitas untuk mengekspresikan dimensi-dimensi pengalaman manusia yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal, termasuk perasaan mendalam tentang cinta, kehilangan, pencarian makna, dan pergulatan eksistensial.

Dalam konteks ini, lirik lagu memainkan peran yang sangat penting sebagai wahana penyampaian nilai, keyakinan, dan pergolakan batin manusia. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai teks yang sarat makna filosofis dan dapat dianalisis secara mendalam. Lirik lagu populer sering kali menjadi medium artikulasi identitas dan pengalaman sosial yang tidak dapat diungkapkan melalui wacana formal lainnya (Frith, 1996:159). Melalui lirik, pendengar dapat menemukan resonansi dengan pengalaman pribadi mereka, sekaligus memperoleh perspektif baru tentang dilema-dilema eksistensial yang mereka hadapi.

Pentingnya menelaah musik populer, khususnya lagu Indonesia, secara filosofis terletak pada kemampuannya untuk menangkap *zeitgeist* atau semangat zaman yang sedang berlangsung. Musik populer Indonesia kontemporer sering kali merefleksikan pergulatan generasi muda dalam menghadapi modernitas, pluralitas, dan kompleksitas kehidupan urban. Musik populer Indonesia memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam

membentuk identitas kolektif dan individual masyarakat Indonesia (Weintraub, 2010:23). Penelitian hermeneutika terhadap lirik lagu Indonesia menunjukkan bahwa “lirik-lirik yang ditulis tercipta ketika penulis melihat keadaan dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat pada saat lirik ini diciptakan” (Octaviani, 2018). Oleh karena itu, analisis filosofis terhadap musik populer Indonesia dapat memberikan wawasan mendalam tentang kondisi eksistensial masyarakat Indonesia kontemporer.

Fourtwny sebagai salah satu grup musik alternatif Indonesia yang terbentuk pada tahun 2010, telah berhasil menciptakan identitas musikal yang unik dengan mengangkat tema-tema kontemplatif dan eksistensial. Grup yang beranggotakan Ari Lesmana (vokal), Nuwi (gitar), Roby Satria (bass), Andi Armand (drum), Primandha Ridho (keyboard), dan Ryan Maulana (gitar) ini dikenal dengan pendekatan musikal yang menggabungkan elemen folk, pop, dan world music dengan lirik-lirik yang sarat makna filosofis. Grup band ini sering kali menggunakan nada tradisional maupun unsur suara alam pada sejumlah musik yang dihasilkan.

Lagu “Mangu” yang dirilis pada 20 April 2022 dalam kolaborasi dengan Charita Utami, menjadi fenomena tersendiri dalam lanskap musik Indonesia. Lagu ini mengalami kesuksesan yang tidak terduga, viral di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter). Hingga kini, lagu Mangu sudah ditonton lebih dari 28 juta kali di YouTube. Popularitas lagu ini tidak terlepas dari kemampuannya menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan relevan dengan pengalaman banyak orang Indonesia, khususnya generasi muda yang menghadapi dilema antara perasaan personal dan norma sosial-religius.

“Mangu” sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti termenung, terdiam karena sedih, kecewa, bingung, atau terkejut. Lagu ini mengisahkan konflik batin antara cinta dan perbedaan keyakinan atau agama, sebagaimana tergambar dalam lirik pembuka: “Suatu malam Adam

bercerita / Hawa-nya tak lagi di jalur yang sama / Bacaan dan doa yang mulai berbeda / Ego dan air mata kita bicara”. Cerita dalam lagu ini, menurut pengakuan Ari Lesmana, diangkat dari pengalaman nyata sahabatnya di Solo yang mengalami dilema serupa. Hal ini menunjukkan bahwa lagu “Mangu” bukan hanya karya fiksi, melainkan refleksi dari realitas sosial yang dialami oleh banyak individu di Indonesia.

Tema sentral lagu “Mangu” menghadirkan problematika filosofis yang fundamental: pertentangan antara hasrat pribadi (cinta) dan norma atau keyakinan yang lebih besar (agama). Konflik ini termanifestasi dalam lirik “Ini soal hati, bukan yang diyakini” dan “Cerita kita sulit dicerna / Tak lagi sama cara berdoa / Cerita kita sulit diterka / Tak lagi sama arah kiblatnya”. Pertentangan ini bukan sekadar konflik praktis, melainkan dilema eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia sebagai makhluk yang sekaligus individual dan sosial, rasional dan emosional, duniawi dan spiritual.

Tema cinta dan keyakinan dalam lagu ini tidak dihadirkan sebagai sesuatu yang harmonis, melainkan sebagai dua kutub yang saling berhadapan dan menguji integritas ego ‘aku’. Ego menjadi arena konflik antara perasaan subjektif dan tatanan objektif yang menuntut kepatuhan. Lirik seperti “*Ini soal hati, bukan yang diyakini*” dan “*Tak lagi sama arah kiblatnya*” mengindikasikan ketegangan antara otonomi individu dan struktur normatif yang membentuk identitas kolektif. Tokoh dalam lagu tidak hanya mencintai, tetapi juga menderita karena mencintai di tengah batasan yang tidak ia ciptakan sendiri. Di sinilah *ego ‘aku’* diuji dalam proses menjadi otentik di tengah tuntutan eksternal.

Situasi dilema eksistensial yang digambarkan dalam lagu ini melibatkan berbagai dimensi pengalaman manusia: pilihan, kecemasan, pengorbanan, dan subjektivitas. Tokoh dalam lagu menghadapi situasi di mana ia harus membuat pilihan yang akan menentukan arah hidupnya, sebagaimana tergambar dalam lirik “Jangan salahkan fahamku kini, tertuju / Siapa yang tahu? Siapa yang mau? / Kau di sana, aku di seberangmu”.

Pilihan ini disertai dengan kecemasan eksistensial yang mendalam, karena tidak ada jaminan bahwa pilihan yang dibuat akan membawa kebahagiaan atau kepuasan. Kecemasan ini terefleksi dalam lirik “Gila, tak masuk logika / Termangu hatiku / Kau menggenggam, ku menadahnya”.

Pentingnya membahas problematika ini secara filosofis, khususnya melalui lensa filsafat eksistensial, terletak pada kemampuan filsafat eksistensial untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan fundamental. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian tentang eksistensialisme, “Kierkegaard merupakan bapak filsafat eksistensialisme yang menjadikan eksistensi manusia sebagai titik tolak pencarian kebenaran”(Inovatif et al., 2024). Filsafat eksistensial, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Søren Kierkegaard, tidak hanya menganalisis struktur logis dari dilema etis, melainkan juga menggali dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial dari pengalaman manusia. Dalam konteks lagu “Mangu”, pendekatan eksistensial memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu bergulat dengan konflik antara otentisitas personal dan konformitas sosial.

Untuk menganalisis kompleksitas makna dalam lagu “Mangu”, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis yang saling melengkapi: hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan eksistensialisme Søren Kierkegaard. Penerapan hermeneutika Schleiermacher memungkinkan pemahaman teks lirik melalui dua dimensi interpretasi yang saling terkait: makna linguistik dan psikologis. Schleiermacher, dalam *Hermeneutics and Criticism*, menekankan bahwa pemahaman teks memerlukan rekonstruksi baik konteks linguistik maupun konteks mental pengarang. Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis struktur bahasa, semantik, dan sintaksis lirik, sementara interpretasi psikologis berusaha memahami motivasi, latar belakang emosional, dan pengalaman personal yang melatarbelakangi penciptaan teks.

Schleiermacher menyatakan bahwa tujuan hermeneutika adalah “understanding the writer better than he understands himself” (memahami penulis lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri). Schleiermacher menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki dua aspek utama: interpretasi gramatikal yang berkaitan dengan bahasa sebagai sistem objektif, dan interpretasi psikologis yang berkaitan dengan individualitas penulis (Schleiermacher, 1998a). Penelitian tentang hermeneutika Schleiermacher dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa “hermeneutika Schleiermacher terfokus digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan keterkaitan antara makna kata (gramatis) dengan makna ungkapan ekspresi dari pengarang (psikologis)” (Widodo, 2022). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis lagu “Mangu” karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap pilihan kata, struktur naratif, dan motivasi emosional yang melatarbelakangi penciptaan lirik.

Penerapan eksistensialisme Kierkegaard memberikan kerangka filosofis untuk memahami bagaimana individu bergulat dengan “lompatan iman” (*leap of faith*), pilihan personal, dan keputusasaan (*despair*). Kierkegaard, dalam *Fear and Trembling*, mengeksplorasi konflik antara etika universal dan panggilan individual, yang sangat relevan dengan dilema yang digambarkan dalam lagu “Mangu”. Konsep “lompatan iman” Kierkegaard menggambarkan momen di mana individu harus membuat pilihan yang melampaui rasionalitas dan konvensi sosial, berdasarkan komitmen eksistensial yang mendalam. Dalam konteks lagu “Mangu”, tokoh menghadapi situasi di mana ia harus memilih antara mengikuti norma religius yang berlaku atau mengikuti panggilan hati yang personal.

Dalam karya *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard menggambarkan keputusasaan sebagai kondisi eksistensial di mana individu tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena terjebak dalam kontradiksi antara kemungkinan dan kenyataan, antara kebebasan dan determinasi (Kierkegaard, 1941). Konsep ini sangat relevan untuk

memahami kondisi psikologis tokoh dalam lagu “Mangu” yang tergambar dalam lirik “Berdamai dengan apa yang terjadi / Kunci dari semua masalah ini / Jujur, tak mudah untuk melangkah pergi”. Penelitian tentang cinta dalam perspektif Kierkegaard menunjukkan bahwa “cinta dalam perspektif Kierkegaard tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga sebuah komitmen moral yang membutuhkan pengorbanan demi kebaikan orang lain” (Inovatif et al., 2024). Kierkegaard juga mengidentifikasi konsep kecemasan (*anxiety*) sebagai perasaan yang muncul dari kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab, yang tercermin dalam pergulatan batin tokoh dalam lagu.

Alasan penggunaan kedua pendekatan ini secara bersamaan terletak pada komplementaritas metodologis dan filosofis yang mereka tawarkan. Hermeneutika Schleiermacher menyediakan metode interpretasi teks yang sistematis dan komprehensif, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dimensi linguistik dan psikologis lirik lagu. Sementara itu, eksistensialisme Kierkegaard memberikan kerangka filosofis untuk memahami makna eksistensial dari konflik yang digambarkan dalam teks. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya fokus pada struktur dan makna teks, tetapi juga pada signifikansi filosofis dan eksistensial dari tema-tema yang diangkat dalam lagu “Mangu”. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dalam bidang hermeneutika sastra maupun filsafat eksistensial, sekaligus memperkaya pemahaman tentang musik populer Indonesia sebagai medium ekspresi filosofis. Berikut lirik Lagu “Mangu” karya Fourtwnty :

Verse :

Suatu malam Adam bercerita..

Hawa-nya tak lagi di jalur yang sama..

Bacaan dan doa yang mulai berbeda..

Ego dan air mata kita bicara..

Chorus :

Gila.. tak masuk logika..

Termangu hatiku..

Kau menggenggam ku menadahnya..

Verse :

*Berdamai dengan apa yang terjadi..
 Kunci dari semua masalah ini..
 Jujur tak mudah untuk melangkah pergi..
 Ini soal hati bukan yang diyakini..
 Chorus :
 Oh gila.. tak masuk logika..
 Termangu hatiku..
 Kau menggenggam ku menadahnya..
 Oh gila.. ini tak biasa..
 Tertegun hatiku..
 Kau menggenggam, ku menadahnya..
 Bridge :
 Jangan salahkan fahamku kini.. tertuju.. oooo..
 Siapa yang tahu? Siapa yang mau..?
 Kau di sana, aku di seberangmu..

 Reff :
 Cerita kita sulit dicerna
 Tak lagi sama cara berdoa
 Cerita kita sulit diterka
 Tak lagi sama arah kiblatnya

 Oh cerita kita sulit dicerna
 Tak lagi sama cara berdoa
 Oh cerita kita sulit diterka
 Tak lagi sama arah kiblatnya..(Www.lirikonline.com, 2023)*

B. Rumusan Masalah

Lagu “Mangu” dari Fourtwnty membawakan kepelikan makna filosofis yang menggambarkan pergulatan eksistensial manusia dalam menghadapi masalah antara cinta personal dan norma sosial-religius. Problem yang terjadi dalam lagu ini tidak hanya merupakan permasalahan praktis, melainkan masalah eksistensial mendasar yang menyentuh inti keberadaan manusia sebagai makhluk yang sekaligus individual, sosial, rasional, emosional, duniawi dan spritual. Untuk mengungkap dimensi-dimensi makna filosofis yang berada dalam lagu tersebut, perlu analisis mendalam melalui hermeneutika Schleiermacher yang mampu menginterpretasikan baik dimensi linguistik maupun psikologis teks, serta pendekatan eksistensialisme Kierkegaard yang dapat menjelaskan

pergulatan eksistensial individu dalam menghadapi pilihan-pilihan fundamental.

Atas permasalahan tersebut berikut merupakan pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana makna lagu “Mangu” karya Fourtwnty jika dianalisis oleh Hermeneutika Schleiermacher?
2. Bagaimana Makna Eksistensial lagu Mangu menurut Kierkegaard?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang musik sebagai media refleksi filosofis dan bagaimana karya seni dapat mencerminkan kondisi zaman serta pengalaman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diutarakan, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Mengungkapkan makna lagu”Mangu” dari Fourtwnty menggunakan hermeneutika Schleiermacher.
2. Untuk mengetahui makna eksistensial menurut pandangan Kierkegaard.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori hermeneutika Scheiermacher ketika digunakan untuk menganalisis musik dalam memahami kompleksitas makna lirik yang merefleksikan pergulatan eksistensial masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya studi eksistensialisme Kierkegaard dalam memberikan perspektif baru tentang penerapan tentang konsep-konsep lompatan iman, keputusan, dan kecemasan

eksistensial dalam konteks dilema cinta dan keyakinan religius yang dialami masyarakat Indonesia. Sekaligus memberikan kerangka metodologis interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika dan eksistensialisme untuk menganalisis musik populer.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran baru terhadap pembaca dalam memahami makna dari lagu “Mangu” karya Fourtwnty. Melalui analisis lagu "Mangu" dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memandang musik populer yang mengangkat tema dilema personal dan religius agar tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi makna yang dangkal. Penelitian ini juga dapat membantu generasi muda memahami kompleksitas pergulatan yang mereka hadapi terkait cinta dan keyakinan, serta memberikan perspektif filosofis untuk refleksi dalam menghadapi dilema serupa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendakwah, konselor, dan praktisi pendidikan dalam memahami pergulatan eksistensial generasi muda sehingga dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman.

E. Kerangka Berfikir

Musik sejak zaman dahulu sudah diakui sebagai media ekspresi yang paling mendalam dan universal. Musik yang mampu masuk dalam batas-batas budaya, bahasa, dan waktu. Musik memiliki kemampuan unik menggambarkan kondisi eksistensial manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Theodor Adorno dalam bukunya *Aesthetic Theory*, musik bukan hanya sekedar gambaran dari refleksi pasif dari realitas sosial, melainkan media yang aktif membentuk kesadaran dan pengalaman manusia (Adorno, 1997). Musik memiliki kapasitas untuk mengekspresikan dimensi-dimensi pengalaman manusia yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal, termasuk perasaan mendalam tentang

cinta, kehilangan, pencarian makna, dan pengulatan eksistensial. Dalam konteks ini, lirik lagu mempunyai peran yang sangat penting sebagai penyampaian nilai, keyakinan, dan pergolakan batin manusia. Lirik lagu sering kali menjadi media artikulasi identitas dan pengalaman sosial yang tidak dapat diungkapkan melalui wacana formal lainnya (Frith, 1996:159). Musik populer kotemporer Indonesia sering kali merefleksikan pergolakan generasi muda dalam menghadapi modernitas, pluralitas, dan kompleksitas kehidupan urban.

Lagu mangu “mangu” memunculkan permasalahan filosofis yang mendasar berupa pertentangan antara hasrat pribadi (cinta) dan norma atau kepercayaan yang lebih besar (agama). Konflik eksistensial ini tergambarkan dalam kebingungan antara perasaan personal dan norma sosial-religius, yang melibatkan berbagai dimensi pengalaman manusia: pilihan, kecemasan, pengorbanan, dan subjektivitas. Situasi kebingungan eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia sebagai makhluk yang sekaligus individual, sosial, rasional, emosional, duniawi dan spiritual. Tokoh dalam lagu menghadapi situasi dimana ia harus membuat pilihan yang akan menentukan arah hidupnya, pilihan ini tentunya disertai dengan kecemasan eksistensial yang mendalam karena tidak ada jaminan bahwa pilihan yang dibuat akan membawa kebahagiaan atau kepuasan. Pentingnya membahas problematika ini secara filosofis, khususnya melalui lensa filsafat eksistensial, terletak pada kemampuan filsafat eksistensial untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan fundamental. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian tentang eksistensialisme. “Kierkegaard merupakan bapak eksistensialisme yang menjadikan eksistensi manusia sebagai titik tolak pencarian kebenaran (Shofa, 2012). Menurut Kierkegaard bahwa keberadaan manusia tidak dapat diartikan melalui keberadaan individu dalam kelompok atau komunitas, secara tegas ia menyatakan *“A crowd in its very concept is the untruth by reason of the fact that it renders the*

individual completely impenitent and irresponsible, or at least weakens his sense of responsibility by receding it to a fraction”(Kierkegaard, 1859).

Untuk menganalisis kompleksitas makna dalam lagu “Mangu”, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis yang saling melengkapi: hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan eksistensialisme Søren Kierkegaard. Penerapan hermeneutika Schleiermacher memungkinkan pemahaman teks lirik melalui dua dimensi interpretasi yang saling terkait: interpretasi gramatikal yang berfokus pada analisis struktur bahasa, semantik, dan sintaksis lirik, serta interpretasi psikologis yang berusaha memahami motivasi, latar belakang emosional, dan pengalaman personal yang melatarbelakangi penciptaan teks. Schleiermacher menekankan bahwa tujuan hermeneutika adalah “understanding the writer better than he understands himself” (memahami penulis lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri). Menurut Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, “Hermeneutika merupakan seni memahami”. Schleiermacher menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki dua aspek utama: interpretasi gramatikal yang berkaitan dengan bahasa sebagai sistem objektif, dan interpretasi psikologis yang berkaitan dengan individualitas penulis (Schleiermacher, 1998). Penelitian tentang hermeneutika Schleiermacher dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa “hermeneutika Schleiermacher terfokus digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan keterkaitan antara makna kata (gramatis) dengan makna ungkapan ekspresi dari pengarang (psikologis)”(Octaviani et al., 2018). Bagi Schleiermacher, bahwa seorang penafsir atau pembaca harus dapat memahami teks lebih baik lagi dari si penulis, menegaskan bahwa pembaca seolah-olah sebagai penulis pada awal karya itu dilahirkan, dan dengan cara ini, pembaca harus merekonstruksi pikiran pengarang. Hermeneutika Schleiermacher pada intinya meyakini bahwa pemahaman seutuhnya membutuhkan keterlibatan langsung. Pemahaman artinya memiliki keterlibatan internal dengan apa yang dipahami(Hardiman, 2015).

Sementara itu, penerapan eksistensialisme Kierkegaard memberikan kerangka filosofis untuk memahami bagaimana individu bergulat dengan “lompatan iman” (leap of faith), pilihan personal, dan keputusan (despair). Konsep “lompatan iman” Kierkegaard menggambarkan momen di mana individu harus membuat pilihan yang melampaui rasionalitas dan konvensi sosial, berdasarkan komitmen eksistensial yang mendalam. Dalam konteks lagu “Mangu”, tokoh menghadapi situasi di mana ia harus memilih antara mengikuti norma religius yang berlaku atau mengikuti panggilan hati yang personal. Kierkegaard menyatakan dalam *Fear and Trembling*: “As thou believest, so it comes to pass; or as thou believest, so art thou; to believe is to be” (Sebagaimana engkau percaya, demikianlah jadinya sebagaimana engkau percaya, demikianlah engkau adanya; percaya adalah menjadi). Søren Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme dengan teori yang disebut 'leap of faith'. Dalam eksistensialisme, ada “ketakpastian objektif”, oleh karenanya credo Kierkegaard mengandung leap of faith (lompatan iman/lompatan keyakinan); sebuah tindakan penuh risiko yang dilakukan meskipun dengan menyadari bahwa apa yang dilakukannya belum terbukti secara objektif validitasnya. Kierkegaard juga menggambarkan keputusan sebagai kondisi eksistensial di mana individu tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena terjebak dalam kontradiksi antara kemungkinan dan kenyataan, antara kebebasan dan determinasi. Dalam karya *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard menggambarkan keputusan sebagai kondisi eksistensial di mana individu tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena terjebak dalam kontradiksi antara kemungkinan dan kenyataan, antara kebebasan dan determinasi (Kierkegaard, 1941). Penelitian tentang cinta dalam perspektif Kierkegaard menunjukkan bahwa “cinta dalam perspektif Kierkegaard tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga sebuah komitmen moral yang membutuhkan pengorbanan demi kebaikan orang lain”. Kierkegaard juga mengidentifikasi konsep kecemasan (anxiety) sebagai perasaan yang

muncul dari kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab. Terdapat 3 tahap eksistensialisme menurut Kierkegaard, yaitu: Tahap Estetis, Tahap Etis, dan Tahap Religius. Filsafat Kierkegaard adalah contoh pertama eksistensialisme yang menentang objektivitas, menempatkan individu di pusat sejarah filsafat.

Alasan penggunaan kedua pendekatan ini secara bersamaan terletak pada komplementaritas metodologis dan filosofis yang mereka tawarkan. Hermeneutika Schleiermacher menyediakan metode interpretasi teks yang sistematis dan komprehensif, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dimensi linguistik dan psikologis lirik lagu, sementara eksistensialisme Kierkegaard memberikan kerangka filosofis untuk memahami makna eksistensial dari konflik yang digambarkan dalam teks. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya fokus pada struktur dan makna teks, tetapi juga pada signifikansi filosofis dan eksistensial dari tema-tema yang diangkat dalam lagu “Mangu”. Lingkaran hermeneutika Schleiermacher adalah cara belajar untuk pemahaman selalu melakukan pembacaan ulang agar pemahaman kita menjadi kaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dalam bidang hermeneutika sastra maupun filsafat eksistensial, sekaligus memperkaya pemahaman tentang musik populer Indonesia sebagai medium ekspresi filosofis.

Penelitian ini memiliki relevansi kontekstual yang tinggi dengan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya generasi muda yang menghadapi dilema antara otentisitas personal dan konformitas sosial dalam konteks pluralitas keyakinan dan modernitas. Lagu “Mangu” merefleksikan realitas sosial yang dialami oleh banyak individu di Indonesia dalam menghadapi konflik antara perasaan personal dan norma sosial-religius. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori hermeneutika Schleiermacher ketika digunakan untuk menganalisis musik, memperkaya studi eksistensialisme Kierkegaard dalam konteks dilema cinta dan

keyakinan religius, serta memberikan kerangka metodologis interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika dan eksistensialisme untuk menganalisis musik populer. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu generasi muda memahami kompleksitas pergulatan yang mereka hadapi terkait cinta dan keyakinan, memberikan perspektif filosofis untuk refleksi dalam menghadapi dilema serupa, serta menjadi referensi bagi pendakwah, konselor, dan praktisi pendidikan dalam memahami pergulatan eksistensial generasi muda.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis telaah lebih jauh terhadap beberapa sumber penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan penulis teliti. Kemudian hasil dari temuan ini penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka, adapun hasil tinjauan pustaka tersebut berasal dari berbagai sumber yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Octaviani, Sarwit Sarwono dan Bustanuddin Lubis dan dipublikasikan pada tahun 2018 di Jurnal Ilmiah Korpus berjudul “Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca” bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca dengan menggunakan dua konsep interpretasi menurut Schleiermacher yaitu interpretasi gramatikal dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik-lirik lagu Efek Rumah Kaca terdapat banyak pengulangan kata, kalimat maupun bait, serta adanya hubungan kausal antar kata dalam lirik. Selain itu beberapa kata mengalami perubahan bentuk (gramatikalisasi) yang memengaruhi makna kata dan keseluruhan lirik lagu. Penelitian ini juga mengungkap bahwa lirik-lirik tersebut lahir dari pengamatan penulis terhadap kondisi dan isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat saat lagu-lagu itu diciptakan,

seperti pada lagu “Jalang” dan “Di Udara” yang mengangkat tema ketidakadilan dan kekuasaan (Octaviani et al., 2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reza Handriansyah dan Roro Wulan Retno yang dipublikasikan dalam Jurnal Komunikasi pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Teks Lagu 'Mata Hati' Karya Life Cicla” bertujuan untuk mengetahui makna lagu dari sebuah teks dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis hermeneutika Schleiermacher. Subjek dalam penelitian ini adalah musisi asal Bogor yaitu Life Cicla, band yang mengusung tema tentang kemanusiaan dengan lirik lagu yang membahas tentang masalah sosial dan bagaimana menjalani hidup. Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher menemukan dua konsep yaitu interpretasi gramatikal yang menunjukkan makna bahwa sebagai manusia harus hidup bersama-sama dengan manusia lainnya, dan interpretasi psikologis yang menunjukkan bahwa lagu tersebut adalah sebuah perenungan tentang arti sebuah hidup.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nina Purnama dan dipublikasikan pada tahun 2016 dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “*Tema Eksistensialisme dalam Lagu-lagu Iwan Fals*” bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai eksistensialisme, khususnya pemikiran Søren Kierkegaard, dalam lirik lagu-lagu Iwan Fals. Penelitian ini menyoroti konsep subjektivitas, kebebasan memilih, keterasingan, serta hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi inti eksistensialisme Kierkegaard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Iwan Fals tidak hanya memuat kritik sosial, tetapi juga pergulatan batin individu dalam mencari makna hidup yang otentik. Misalnya, dalam lagu “Ibu” dan “Surat Buat Wakil Rakyat” terlihat adanya seruan untuk kesadaran diri dan keberanian mengambil sikap meskipun berhadapan dengan risiko sosial (Purnama, 2016).

Keempat, Penelitian oleh Farahdita Salma Zharifa et al. (2020) dalam "Quarter Life Crisis dalam Perspektif Eksistensialisme

Kierkegaard" menggunakan filsafat Kierkegaard untuk mengkaji proses pencarian jati diri dan kecemasan yang dialami individu saat quarter life crisis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis hermeneutik filosofis. Penelitian ini relevan karena mengkaji konsep eksistensialisme Kierkegaard dalam konteks pencarian jati diri dan tiga tahap eksistensi manusia yakni estetis, etis, dan religius. Hasilnya menunjukkan individu dalam krisis akan berusaha mengenali diri, khususnya di tahap etis, dan tahap religius sebagai regulasi diri dalam krisis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh H. Hudori pada tahun 2017 di UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Kierkegaard)” bertujuan untuk menganalisis konsep eksistensialisme Kierkegaard secara mendalam, termasuk teori tentang eksistensi manusia sebagai realitas yang eksis dan berbagai tahapan eksistensial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis untuk memahami pemikiran Kierkegaard tentang eksistensi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kierkegaard menempatkan eksistensi individual sebagai titik tolak pencarian kebenaran, dengan menekankan pentingnya subjektivitas, pilihan personal, dan lompatan iman dalam menghadapi dilema eksistensial. Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami konsep-konsep eksistensialisme Kierkegaard yang relevan dengan analisis pergulatan eksistensial dalam musik populer.